

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan bertanggung jawab atas penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Diajarkan tata krama, sungguh-ungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas. Kita berharap sekolah dan madrasah menjadi wadah penanaman karakter dan akhlak selain itu juga tempat mencetak calon-calon penerus pemimpin bangsa Indonesia sebab antara ilmu (pendidikan) dan etika memiliki hubungan erat (Gandhi, 2017: 52).

Lembaga pendidikan harus mampu menetralsir pengaruh globalisasi yang telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tak terkecuali di Indonesia. Dampak dari kondisi di atas ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut diantaranya berbagai fenomena di lembaga pendidikan formal, melakukan kekerasan, pemaksaan, menganiaya teman sekolahnya, pelecehan seksual dan lain sebagainya hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan kadang memakan korban jiwa. Peristiwa di atas semakin mencemaskan, menjauhkan pola kebiasaan, perilaku dan pergaulan di kalangan siswa berlawanan dari norma-norma agama, sosial dan karakter bangsa.

Pembangunan karakter harus menjadi prioritas dari semua pembangunan yang ada agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang beradap. Sebuah bangsa yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain, bukan bangsa yang hanya sekedar menjadi kuli yang dipandang rendah oleh bangsa lain. Inilah pesan yang disampaikan oleh Soekarno Sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia untuk kemajuan bangsa tercinta ini sebagaimana yang dikutip (Rosyid, 2013:131) :

“ Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilaksanakan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi, “ Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan,” dan ayat (3), “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.” Demi kelancaraan semua, maka pada pasal (4).”Negara memprioritaskan anggaran Pendidikan sekurang- kurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara serta dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan nasional.

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh UU Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 49 ayat (1) yang berbunyi, “dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya Pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Pendidikan sebagai salah satu langkah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan potensi peserta didik sesuai dengan apa yang terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 dan 2 yakni :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; Pasal 2: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Tindakan-tindakan amoral yang justru pelakunya berasal dari kalangan para pelajar, mulai dari kebiasaan menyontek yang kini telah membudaya, minum-minuman keras/alkohol, merokok di lingkungan sekolah, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antarpelajar hingga peredaran video porno di kalangan pelajar, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018, Komisioner Bidang Pendidikan, Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. (metro.tempo.co). Tawuran pelajar ini bahkan hampir merata

disetiap jenjang, baik jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tidak hanya kasus kekerasan tawuran saja yang cukup mengkhawatirkan, kasus amoral lain seperti seks bebas, aborsi, penyalahgunaan obat-obat terlarang hingga kasus kekerasan seksual cukup mendominasi dunia pendidikan. Belum lagi masalah-masalah penyimpangan moral yang terjadi di mikro pendidikan, misalnya mencontek dan *bullying*, menjadi masalah yang cukup serius untuk disikapi bersama para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Bahkan di bulan suci ramdhan pun masih ada yang melakukan tawuran di Kota Padang seperti yang dimuat dalam media online (ANTARANEWS) - Pengamat sosial sekaligus Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumatera Barat, Erry Gusman menilai fenomena tawuran remaja pada bulan Suci Ramadhan di beberapa titik di Kota Padang cenderung lebih karena gagah-gagahan untuk menunjukkan eksistensi. Sementara itu di Kota Padang sebagaimana berita yang dimuat dalam Media DetikNews (<https://news.detik.com/> ), Sebanyak 48 ABG ditahan Satpol PP Kota Padang, Sumatera Barat. Mereka ditangkap karena ketahuan berbuat mesum saat malam pengantian tahun baru. Di antara yang ditangkap ialah sepasan gremaja yang masih berusia 17 tahun yang digelandang ke Markas Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP).

Dari berbagai fenomena tersebut tentunya Indonesia layak berduka. Karena generasi muda yang seharusnya mampu menjadi pemimpin dan penggerak demi kemajuan bangsa malah justru mencoreng wajah bangsa ini dengan tindakan-tindakan yang tak seharusnya mereka lakukan dan menjadi pekerjaan rumah tangga bagi bangsa dan negara untuk mencari jalan keluarnya, sebab pendidikan bukan saja memberikan keterampilan bekerja agar murid kelak sebagai pekerja yang baik (*good worker*) tapi juga harus menjadi wiyata mandala yang menyadarkan mereka tentang kerja sebagai kemuliaan keniscayaan manusia sebagai salah satu bentuk pendekatan kultural dalam membangun pendidikan karakter (Suryadi, 2014: 233).

Menanggapi fenomena ini, sejalan dengan apa yang diungkapkan (Ramayulis, 2010) bahwa belum tercipta kondisi yang baik di lingkungan sekolah, sampai sekolah mampu melahirkan siswa-siswa yang berkarakter. Sebab, keberhasilan pendidikan

berkarakter dapat diukur dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap kepribadian dan lingkungannya. Berdasarkan etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik dan menjadi suatu keharusan dalam melahirkan peserta didik yang berkarakter (Samsul, 2018: 1)

Degradasi moral mendesak pemerintah perlu melakukan upaya untuk membentuk masyarakat agar mempunyai karakter yang baik sehingga moral yang dimiliki masyarakat pun juga baik, terutama hal yang mendasar dalam interaksi Guru, Murid dan pengetahuan karena Kurikulum bukan sebuah benda tapi bentuk interaksi ketiga komponen tersebut, Guru, Murid dan pengetahuan (Rakhmat, 2013 : 12). Melalui peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, pasal 2 menyebutkan (Dan et al., 2015):

“Pertama PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedua yaitu Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”.

Peran sekolah yang cenderung mengejar prestasi kognitif, tampaknya institusi pendidikan, terutama sekolah terdapat sejumlah persoalan yang mengitarinya. Persoalan utamanya adalah mengubah cara pandang (*mindset*) pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah. Perubahan cara pandang tersebut tentu sendirinya akan mengubah cara menata dan mengolah sekolah sebagai sebuah komunitas yang saling berinteraksi, baik guru, siswa, orang tua dan sebagainya. Konsep inilah yang telah dilakukan oleh sekolah Islam ar-Risalah *Boarding School*

Kota Padang, sebagai pilihan bagi beberapa orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Berangkat akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, banyak sekolah yang berorientasi pada kognitif. Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila *Stackholder* sebagai penggerak di Perguruan Islam mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti sekaligus pencetus dari terbentuknya sekolah yang memiliki agen yang memiliki sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah (*school branding*) yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial *stackholder* untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan, sebab fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya sifat-sifat atau karakteristik genetik yang diturunkan oleh orang tua, serta pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain atau lingkungan masyarakat umum.

Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang merupakan sekolah yang memiliki kepribadian sekolah yang berkarakter pada moralitas dan menjadi program penguatan Pendidikan karakter yang tertuang pada 10 karakter kepribadian ar-Risalah, untuk mengembangkan karakter di Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang yang mampu menyeimbangkan antara kognitif dengan karakter. Sekolah ini memiliki program yang mampu menunjang pembinaan karakter terhadap siswa. Program 10 karakter itulah program yang ada di Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang yang akan masuk keseluruhan kegiatan asrama, proses belajar mengajar dan kegiatan yang diantaranya Tahfiz, bahasa asing, mentoring, tasqif, dan program keasramaan lainnya.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter di SMA Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang dengan program mentoring. Program mentoring menjadi salah satu program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa . Perguruan Islam Ar Risalah. Salah satu program Program di ar- Risalah adalah mentoring termasuk kedalam kurikulum sekolah yang merupakan bagian muatan lokal yang pembelajarannya dilakukan tatap muka bukan di dalam kelas. Program mentoring merupakan salah satu strategi sekolah untuk melakukan pembinaan karakter warga sekolah sesuai dengan sepuluh muhasafat karakter warga sekolah Ar-Risalah *Boarding School*.

Dalam program mentoring siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 9-11 orang siswa yang didampingi oleh mentor atau ustad/ustadzah atau sering dipanggil ummi untuk perempuan dan abbi untuk mentro laki-laki. Program mentoring merupakan salah satu bentuk penguatan Pendidikan karakter dalam pendekatan pembelajaran yang tergolong efektif dalam menunjang pembinaan karakter siswa karena mentoring lebih fokus pada upaya problem solving untuk anggota kelompok. Melakukan penanaman karakter 10 kepribadian ar-Risalah yaitu Beraqidah lurus, Sadar dan benar beribadah, Berakhlak mulia, Berbudaya hidup sehat, Berwawasan luas, Bersungguh sungguh, Menghargai waktu, Mandiri, Cinta tanah air, Rahmat bagi semesta. Dengan pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, pendekatan nasehat, penguatan berupa penghargaan dan hukuman.

Pendirian Perguruan Islam ar-Risalah berawal sebuah yayasan wakaf kaum muslimin dan bantuan berbagai pihak, yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan pendidikan yang semakin tidak memberikan pencerahan atau pembentukan karakter siswa. Perbedaan antara kurikulum umum dan madrasah, sehingga tidak ada keterpaduan system menjadi acuan bagi para pendiri untuk memadukan antara dua sistem tersebut dalam sekolah yang didirikan. Karenanya, Perguruan Islam ar-Risalah menjalankan sistem pendidikan terpadu dengan konsentrasi ilmu umum 100% dan ilmu agama 100%. Bukan sekedar pola pendidikan terpadu, pendidikan di ar-Risalah juga didukung oleh kegiatan-kegiatan asrama yang diawasi oleh sejumlah pengawas asrama.

Pencapaian Perkembangan Perguruan Islam ar-Risalah dalam melaksanakan proses pendidikan yang berbasis pembentukan karakter sudah tersebar ke berbagai daerah. Hal ini terlihat pada *input* siswa Perguruan Islam ar-Risalah bukan hanya berasal dari dalam provinsi Sumatera Barat, akan tetapi dari berbagai provinsi di pulau Sumatera. Bahkan, setiap tahun jumlah muridnya semakin meningkat dan keberadaannya dalam dunia pendidikan sudah menjadi sebuah fenomenal tersendiri. Tentu saja, capaian ini tidak terlepas dari berbagai inovasi dan kreatifitas para pendidik dan visi-misi sekolah untuk menciptakan siswa yang mempunyai karakter yang baik. Bahkan, bila dilihat pada tataran prestasi akademik, alumni Perguruan Islam ar-Risalah sudah mampu bersaing dalam memasuki perguruan tinggi populer di negeri ini.

Pihak sekolah pada dasarnya selalu berupaya selalu meningkatkan penguatan Pendidikan karakter siswa, dengan tujuan agar sekolahnya mendapat siswa-siswa yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa sesuai dengan harapan tujuan dari penguatan Pendidikan karakter tersebut, dan juga berpengaruh pada akreditasi sekolah, mau tidak mau sekolah juga dituntut menciptakan peserta didik yang bermoral. Oleh karena itu pihak sekolah berusaha mempersiapkan dengan baik semua hal yang diperlukan dalam menjalankan penguatan Pendidikan karakter dengan formula mereka sendiri sejalan arahan PPK tersebut.

Pesatnya perkembangan Perguruan Islam ar-Risalah menjadikannya sebuah alternatif pilihan utama bagi orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama dan juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dibahas sebagai upaya mengembangkan pola pendidikan yang berbasis pembentukan karakter siswa. Perkembangan perguruan Islam ar-Risalah ini tentu tidak terlepas dari usaha kreatif para pengasuhnya agar tetap konsisten melihat pendidikan sebagai sebuah sistem untuk mengubah perilaku siswa menjadi berkarakter positif. Hal ini tentu saja didukung penuh oleh pemerintah pusat yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter bisa dikatakan solusi yang tepat saat ini mengingat isu kenakalan remaja siswa/siswi sekolah yang sering dijumpai pada berbagai media informasi seperti bullying, pelecehan, tawuran antarsekolah, sampai pada tahap penggunaan obat-obat terlarang. Hal ini tentu saja menjadi masalah yang besar mengingat siswa/siswi sebagai generasi muda yang menjadi generasi penerus bangsa ternyata memiliki karakter yang tidak baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka implementasi pendidikan karakteris harus dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penannaman nilai dan Pratik penguatan Pendidikan karakter (PPK) Ar-Risalah *boarding school*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dunia abad XXI sekarang berbeda secara signifikan dengan dunia abad XX. Dalam skala makro dunia abad XXI sekarang ditandai oleh 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (c) berlangsungnya pendataran dunia (the world is flat) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu, (d) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (knowledge society), masyarakat informasi (information society), dan masyarakat jaringan (network society) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting, dan (f) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah memunculkan

tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 1)

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Ar-Risalah *boarding school* merupakan sekolah yang menjadi contoh untuk mengembangkan karakter di Kota Padang yang mampu menyeimbangkan antara kognitif dengan karakter. Sekolah ini memiliki program yang mampu menunjang pembinaan karakter terhadap siswa. Program-program yang ada di Islam Ar-Risalah Kota Padang diantaranya Tahfiz, bahasa asing, mentoring, tasqif, dan program keasramaan lainnya.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter di Islam Ar-Risalah Kota Padang dengan menanamkan nilai-nilai yang menjadi praktik di Ar-Risalah. Program mereka yaitu dengan sepuluh karakter ke Ar-Risalahan yang menjadi salah satu karakter yang wajib diikuti oleh seluruh siswa Perguruan Islam Ar Risalah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai penguatan Pendidikan karakter (PPK) di Ar-Risalah *Boarding School*.
2. Untuk mengetahui pratik penguatan pendidikan karakter (PPK) di lingkungan sekolah Ar-Risalah *Boarding School*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memberikan nilai guna dari karya ilmiah yang peneliti lakukan dalam sebuah penelitian, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya di dalam masyarakat atau sering di tuliskan dalam skripsi, tesis, atau

disertasi dan karya ilmiah yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai bentuk nilai guna sebuah penelitian, dalam hal ini peneliti mengelompokkan menjadi dua manfaat penelitian pertama secara akademis dan manfaat secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Menjadi acuan bagi penelitian sejenis yang berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter, apalagi untuk menangani kasus-kasus pendidikan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, seperti masalah kenakalan anak didik, putus sekolah, penganguran, kemiskinan, penyalahgunaan obat terlarang, pembekalan pendidikan wiraswasta, pendidikan ketrampilan, pendidikan seks, dan sebagainya, maka peranan sosiologi pendidikan terasa seakli faedahnya, dan tentu para guru dan para calon guru dan perumahati pendidikan harus paham dan dibekali dengan sosiologi pendidikan serta terampil mengoperasionalkannya dalam kegiatan pendidikan
2. Memperkaya khasanah ilmu sosiologi khususnya sosiologi Pendidikan, sebab salah satu tujuan sosiologi pendidikan adalah bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti angkat tentu ini sangat relevan dengan melihat pengaruh lingkungan baik keluarga maupun sekolah dalam membentuk penguatan pendidikan karakter dan menjadi salah satu memperkaya khasanah ilmu sosiologi yaitu terwujudnya kajian sosiologi karakter.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis.**

Memberikan kontribusi, masukan, informasi, dan pertimbangan-pertimbangan bagi pemerintah setempat terkait dalam perumusan kebijakan mengenai penguatan pendidikan karakter. Khususnya bagi sekolah Ar-Risalah dalam dalam menentukan tujuan pendidikan di sekolah Ar-Risalah yang harus bertolak pada filsafat hidup bangsa sebagai tujuan pendidikan nasional sebagai bentuk membantu tujuan pendidikan nasional, sebab di Indonesia Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya.

Membantu para guru dan calon guru dalam memenuhi harapan masyarakat dalam dunia pendidikan karena adanya perubahan social yang dapat menimbulkan ketingalan kebudayaan akibat adanya hambatan-hambatan yang juga merasuki dalam dunia pendidikan maka hali sosiologi diharapkan dapat menyumbangkan pemikirannya untuk ikut memecahkan masalah-masalah pendidikan salah satu peneliti mencoba dengan permasalahan penguatan pendidikan karakter di sekolah Ar-Risalah.

